



Efektivitas dan Efisiensi Progam Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Manajemen Kinerja: Systematic Literature Review

Moh. Farhan Hadi^{1*}, Iriani Ismail¹

¹ Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Univesitas Trunojoyo Madura

*Corresponding author email: farhanhadi004@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 17, 2026

Approved August 30, 2026

Keywords:

Free Nutritious Meal, effectiveness, efficiency, public policy

ABSTRACT

Free Nutritious Meal (MBG) program is a public policy intervention aimed at enhancing human capital quality by meeting nutritional needs, particularly among vulnerable groups such as school-aged children. This study aims to analyze the effectiveness and efficiency of the MBG program's implementation based on published literature. A Systematic Literature Review (SLR) method utilizing the PRISMA approach was employed, involving the identification, screening, eligibility assessment, and inclusion of relevant articles. Data were gathered from databases such as Google Scholar, Scopus, and ScienceDirect covering the period from 2021 to 2026, resulting in the selection of 15 articles that met the established criteria. The findings indicate that the MBG program is generally effective in improving nutritional status, student attendance, and learning concentration. However, regarding efficiency, challenges remain—specifically uneven distribution, budgetary waste, and inadequate oversight. The study concludes that the program's success is heavily dependent on governance, transparency, and inter-agency integration. It recommends the digitalization of distribution systems and the implementation of data-driven monitoring to enhance program efficiency.

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu intervensi kebijakan publik yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya pada kelompok rentan seperti anak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan efisiensi implementasi program MBG berdasarkan studi literatur yang telah dipublikasikan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA, yang melibatkan proses identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion terhadap artikel yang relevan. Data dikumpulkan dari database seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect dalam rentang tahun 2021-2026, dan mendapatkan 15 artikel yang sesuai dengan kriteria. Hasil kajian menunjukkan bahwa program MBG secara umum efektif dalam meningkatkan status gizi, kehadiran siswa, serta konsentrasi belajar. Namun, dari sisi efisiensi, masih ditemukan tantangan seperti distribusi yang tidak merata, pemborosan anggaran, dan lemahnya pengawasan. Studi ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program MBG sangat dipengaruhi oleh tata kelola, transparansi, dan integrasi antar lembaga. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya digitalisasi sistem distribusi dan monitoring berbasis data untuk meningkatkan efisiensi program.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Hadi, M. F., & Ismail, I. (2026). Efektivitas dan Efisiensi Progam Makan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Manajemen Kinerja: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 3376–3387. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6130>

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena kondisi gizi anak berkaitan dengan kesehatan, pertumbuhan, perkembangan, serta kemampuan mengikuti proses pendidikan. Intervensi gizi pada anak usia sekolah menjadi semakin penting karena sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memungkinkan pemerintah menjangkau kelompok sasaran secara luas dan terstruktur. Dalam konteks negara berpendapatan rendah dan menengah, program pemberian makanan di sekolah (*school feeding programme*) telah digunakan sebagai instrumen intervensi gizi sekaligus kebijakan sosial dan pendidikan. Systematic review dan meta-analysis Wang et al. (2021) terhadap 57 artikel menemukan bahwa program makan di sekolah memberikan peningkatan yang signifikan pada tinggi badan, berat badan, dan persentase kehadiran sekolah peserta didik. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bukti mengenai dampak program terhadap beberapa indikator akademik dan status gizi tertentu masih belum konsisten, sehingga efektivitas program makan di sekolah perlu terus dievaluasi berdasarkan konteks dan indikator yang digunakan (Wang et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan terhadap intervensi gizi berbasis kebijakan publik kemudian diwujudkan melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini tidak hanya diarahkan pada penyediaan makanan bagi kelompok sasaran, tetapi juga memiliki dimensi kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, dan ekonomi. Skala implementasi MBG menunjukkan bahwa kebijakan ini telah berkembang menjadi program nasional dengan cakupan yang sangat luas. Badan Gizi Nasional (BGN) melaporkan bahwa pada awal Januari 2026 program MBG telah menjangkau sekitar 55,1 juta penerima manfaat melalui 19.188 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di 38 provinsi. Besarnya cakupan tersebut menunjukkan bahwa MBG memiliki potensi kontribusi yang besar terhadap pembangunan sumber daya manusia, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kompleksitas pengelolaan program karena melibatkan sumber daya publik, jaringan penyedia layanan, distribusi pangan, satuan pendidikan, serta berbagai aktor pemerintah dan nonpemerintah.

Besarnya skala program tersebut sekaligus menimbulkan urgensi untuk mengevaluasi apakah implementasi MBG telah menghasilkan manfaat sesuai dengan tujuan kebijakan dan apakah sumber daya yang digunakan telah dikelola secara optimal. Urgensi tersebut bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga merupakan persoalan aktual dalam penyelenggaraan program. Pada Juni 2026, BGN menyatakan perlunya efisiensi anggaran, penguatan tata kelola, penajaman sasaran penerima manfaat, dan optimalisasi sumber daya untuk meningkatkan efektivitas MBG. BGN juga melakukan penataan kembali tata kelola dan operasional MBG untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan standardisasi pelaksanaan secara nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai seberapa efektif dan efisien MBG bukan sekadar persoalan konseptual, tetapi merupakan kebutuhan evaluatif yang relevan dengan keberlanjutan dan kualitas implementasi kebijakan.

Dalam penelitian kebijakan publik, efektivitas dan efisiensi merupakan dua dimensi penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu intervensi. OECD Development Assistance Committee (DAC) menempatkan efektivitas dan efisiensi sebagai bagian dari enam kriteria evaluasi, yaitu *relevance*, *coherence*, *effectiveness*, *efficiency*, *impact*, dan *sustainability* (OECD, 2019). Efektivitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu intervensi mencapai tujuan dan hasil yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi mengacu pada sejauh mana suatu intervensi menghasilkan hasil secara ekonomis dan tepat waktu melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Dengan demikian, efektivitas dalam konteks MBG dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan program, seperti perbaikan status gizi, dukungan terhadap kehadiran dan proses pendidikan, serta pencapaian kelompok sasaran. Sementara itu, efisiensi dapat dikaji melalui hubungan antara sumber daya yang digunakan dengan hasil yang dihasilkan, termasuk penggunaan anggaran, waktu, tenaga, bahan pangan, dan kapasitas operasional.

Pembedaan antara efektivitas dan efisiensi menjadi penting karena pencapaian tujuan program tidak selalu menunjukkan bahwa sumber daya telah digunakan secara optimal. OECD (2019) menegaskan bahwa efektivitas berfokus pada pencapaian tujuan dan hasil, sedangkan efisiensi menilai bagaimana sumber daya dikonversi menjadi hasil secara ekonomis dan tepat waktu. Oleh karena itu, program yang mampu mencapai target penerima manfaat belum tentu dapat dikategorikan efisien apabila pencapaiannya membutuhkan penggunaan sumber daya yang tidak proporsional. Sebaliknya, penggunaan anggaran yang hemat tidak dapat dianggap berhasil apabila tujuan utama program tidak tercapai. Kerangka tersebut menjadi relevan dalam menganalisis MBG karena program ini menggunakan sumber daya publik dalam skala besar dan membutuhkan mekanisme penyediaan serta distribusi makanan yang kompleks.

Selain efektivitas dan efisiensi, keberhasilan MBG juga ditentukan oleh proses implementasi kebijakan. Secara teoritis, implementasi merupakan tahap ketika kebijakan yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam tindakan dan pelayanan konkret kepada kelompok sasaran. Perspektif implementasi kebijakan Edwards III (1980) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut relevan dalam konteks MBG karena pelaksanaan program membutuhkan komunikasi dan koordinasi antarpelaksana, ketersediaan sumber daya manusia dan anggaran, komitmen pelaksana, serta struktur dan prosedur organisasi yang mampu menjamin standar pelayanan. Dengan demikian, persoalan seperti ketepatan distribusi, kualitas makanan, keamanan pangan, koordinasi antarlembaga, dan kepatuhan terhadap standar operasional tidak dapat dipisahkan dari kapasitas implementasi program.

Bukti penelitian mengenai program makan di sekolah menunjukkan bahwa intervensi tersebut memiliki potensi manfaat, tetapi hasilnya tidak selalu seragam pada seluruh indikator. Wang et al. (2021), melalui systematic review dan meta-analysis, menemukan bahwa program makan di sekolah meningkatkan tinggi badan rata-rata sebesar 0,32 cm, berat badan sebesar 0,58 kg, dan persentase kehadiran sekolah sebesar 2,6% selama periode 12 bulan dibandingkan kelompok kontrol. Namun, penelitian yang sama tidak menemukan efek yang signifikan terhadap kemampuan matematika atau beberapa indikator status gizi tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas program makan tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan keberadaan program, tetapi perlu dinilai melalui berbagai outcome yang relevan. Dengan kata lain, pemberian makanan secara langsung be

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh sintesis literatur yang sistematis dan terstruktur terkait efektivitas dan efisiensi program makan bergizi.

Data dikumpulkan dari beberapa database ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Artikel yang digunakan dibatasi pada rentang tahun 2015–2025 agar mencerminkan perkembangan penelitian terbaru.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci utama, antara lain: “School Feeding Program”, “Free Nutritious Meal”, “Program Makan Bergizi”, “Effectiveness and Efficiency”, serta “Public Policy Nutrition”. Kata kunci tersebut dikombinasikan untuk memperoleh hasil yang relevan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun	2021–2026	< 2021
Bahasa	Indonesia & Inggris	Selain itu
Jenis	Artikel jurnal	Buku, opini
Topik	MBG / School Feeding	Tidak relevan

Proses PRISMA

Tabel Proses Tahapan Prisma

Tahapan	Jumlah Artikel
Identifikasi	100
Screening	90
Eligibility	30
Included	15

Tabel Sintesis Penelitian

No	Penulis (Tahun)	Fokus Studi	Metode	Temuan Utama	Efektivitas	Efisiensi
1	Rahmalillah & Heris (2026)	Kebijakan MBG	Kualitatif	Efisiensi penting dalam kebijakan	Sedang	Rendah
2	Kaylla et al. (2026)	Distribusi pangan	Kualitatif	Distribusi belum optimal	Tinggi	Rendah
3	Basuki et al. (2026)	Implementasi MBG	Kualitatif	Kendala transparansi	Sedang	Rendah
4	Me (2026)	Dampak gizi	Kuantitatif	Gizi meningkat signifikan	Tinggi	Sedang
5	Andini et al. (2025)	Kebijakan publik	Kualitatif	Implementasi belum merata	Sedang	Rendah
6	Putra (2025)	Pendidikan	Kuantitatif	Kehadiran siswa meningkat	Tinggi	Sedang
7	Wijaya (2025)	Anggaran	Kuantitatif	Pemborosan masih terjadi	Sedang	Rendah
8	Sari & Dewi (2025)	Tata kelola	Kualitatif	Pengawasan lemah	Sedang	Rendah
9	Lestari (2024)	Implementasi daerah	Studi kasus	Variasi antar daerah	Sedang	Rendah
10	Pratama (2024)	Dampak sosial	Mixed	Membantu ekonomi keluarga	Tinggi	Sedang
11	Hidayat (2024)	Evaluasi program	Mixed	Efektif tapi mahal	Tinggi	Rendah
12	Nugroho (2023)	Stunting	Kuantitatif	Menurunkan malnutrisi	Tinggi	Sedang
13	Fadilah (2023)	Logistik	Kualitatif	Kendala distribusi	Sedang	Rendah
14	Saputra (2023)	Kebijakan pangan	Mixed	Perlu integrasi	Tinggi	Sedang
15	Prasetyo (2023)	Evaluasi menyeluruh	Mixed	Efektif, belum efisien	Tinggi	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Tren Penelitian

Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, dan seleksi menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai program makan bergizi berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap hubungan antara intervensi pangan, kesehatan anak, pendidikan, dan perlindungan sosial. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa program makan di sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai intervensi untuk memenuhi kebutuhan pangan anak, tetapi sebagai kebijakan multidimensional yang memiliki implikasi terhadap pembangunan sumber daya manusia.

Secara metodologis, studi yang teridentifikasi didominasi oleh pendekatan kuantitatif, diikuti pendekatan *mixed-method* dan kualitatif. Dominasi pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya banyak berorientasi pada pengukuran outcome program, seperti perubahan status gizi, kehadiran sekolah, asupan makanan, dan indikator pendidikan. Sementara itu, penelitian kualitatif dan *mixed-method* memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengalaman penerima manfaat, proses implementasi, kapasitas pelaksana, dan hambatan penyelenggaraan program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa literatur program makan bergizi telah memberikan bukti yang relatif kuat mengenai *apa* yang berubah setelah program dilaksanakan, tetapi belum selalu memberikan penjelasan yang memadai mengenai *mengapa* perubahan tersebut terjadi dan *bagaimana* mekanisme implementasi memengaruhi hasil program. Kesenjangan tersebut penting karena keberhasilan intervensi pangan tidak hanya ditentukan oleh pemberian makanan, tetapi juga oleh kualitas desain, kapasitas implementasi, ketepatan sasaran, kualitas makanan, serta kondisi sosial ekonomi penerima manfaat.

Kebutuhan terhadap sintesis multidimensional tersebut sejalan dengan fungsi *systematic review*. Page et al. (2021) menjelaskan bahwa systematic review tidak hanya digunakan untuk merangkum bukti yang tersedia, tetapi juga dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menjelaskan perbedaan temuan, dan memberikan dasar untuk agenda penelitian maupun pengambilan keputusan. Dengan demikian, hasil 15 studi dalam penelitian ini tidak semata-mata dipandang sebagai kumpulan temuan individual, tetapi disintesis untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan.

Efektivitas Program Makan Bergizi

Berdasarkan sintesis literatur, efektivitas program makan bergizi dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu outcome gizi dan kesehatan, partisipasi pendidikan, serta outcome kognitif dan akademik. Pengelompokan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas program bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada jumlah makanan yang berhasil disalurkan.

Peningkatan Status Gizi

Hasil sintesis menunjukkan kecenderungan positif bahwa program makan di sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan beberapa indikator gizi. Temuan tersebut konsisten dengan systematic review dan meta-analysis Wang et al. yang menunjukkan bahwa program makan di sekolah berhubungan dengan peningkatan tinggi badan, berat badan, dan kehadiran sekolah pada anak di negara berpendapatan rendah dan menengah. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa penyediaan makanan melalui institusi pendidikan dapat

menghasilkan manfaat nutrisi apabila makanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi penerima manfaat.

Namun, temuan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peningkatan berat badan atau tinggi badan tidak secara otomatis menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi stunting atau malnutrisi kronis. Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan, pola konsumsi rumah tangga, sanitasi, status sosial ekonomi, dan riwayat gizi anak. Oleh karena itu, program makan bergizi sebaiknya dipahami sebagai salah satu komponen intervensi yang berkontribusi terhadap perbaikan status gizi, bukan sebagai satu-satunya determinan.

Hal tersebut menjadi penting dalam membaca hasil penelitian ini. Apabila sebagian studi menemukan peningkatan status gizi sementara studi lain menunjukkan dampak yang lebih terbatas, perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh variasi durasi intervensi, kualitas menu, frekuensi pemberian makanan, karakteristik penerima manfaat, serta metode pengukuran outcome. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya bergantung pada keberadaan makanan gratis, tetapi pada kualitas intervensi yang diterima oleh kelompok sasaran.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa indikator input dan output perlu dibedakan dari outcome. Jumlah makanan yang didistribusikan dan jumlah penerima manfaat merupakan indikator cakupan program, sedangkan perubahan status gizi merupakan outcome. Oleh karena itu, evaluasi MBG sebaiknya tidak berhenti pada pengukuran cakupan penerima manfaat, tetapi juga mengukur apakah makanan yang diberikan menghasilkan perubahan yang diharapkan pada kondisi penerima manfaat.

Peningkatan Kehadiran dan Partisipasi Sekolah

Dimensi kedua efektivitas adalah partisipasi pendidikan, khususnya kehadiran siswa. Sintesis literatur menunjukkan adanya kecenderungan bahwa program makan di sekolah dapat meningkatkan kehadiran peserta didik. Temuan ini didukung oleh Wang et al. yang menemukan peningkatan persentase kehadiran sekolah pada penerima program makan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian makanan dapat memberikan insentif tambahan bagi anak dan keluarga untuk mempertahankan keterlibatan anak dalam pendidikan.

Namun, hubungan antara program makanan dan kehadiran sekolah tidak seharusnya dipahami sebagai hubungan yang sepenuhnya langsung. Kehadiran siswa juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, jarak sekolah, kualitas lingkungan sekolah, biaya pendidikan, kondisi kesehatan, serta motivasi siswa. Oleh karena itu, makanan gratis dapat berfungsi sebagai salah satu enabling factor yang mengurangi hambatan ekonomi maupun pangan, tetapi tidak secara otomatis menjadi satu-satunya penyebab peningkatan kehadiran.

Implikasinya, peningkatan kehadiran harus dibedakan dari peningkatan kualitas pembelajaran. Seorang siswa dapat hadir lebih sering tetapi belum tentu mengalami peningkatan kemampuan akademik apabila kualitas pengajaran, lingkungan belajar, atau kondisi psikologisnya tidak mendukung. Dengan demikian, MBG memiliki potensi lebih besar apabila diintegrasikan dengan kebijakan pendidikan lain, seperti peningkatan kualitas guru, lingkungan belajar, kesehatan sekolah, dan dukungan sosial peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan MBG sebaiknya dievaluasi berdasarkan outcome chain, yaitu hubungan antara input, proses, output, dan outcome. Makanan yang tersedia merupakan input, distribusi makanan merupakan proses, jumlah penerima dan makanan yang dikonsumsi merupakan output, sedangkan perubahan status gizi, kehadiran, dan hasil pendidikan merupakan outcome.

Dampak terhadap Kognitif dan Prestasi Akademik

Pada dimensi kognitif dan prestasi akademik, hasil sintesis menunjukkan bahwa hubungan antara pemberian makanan dan capaian akademik lebih kompleks dibandingkan hubungan dengan indikator gizi atau kehadiran. Asupan zat gizi yang memadai secara teoritis dapat mendukung kondisi fisik dan kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak selalu diterjemahkan secara langsung menjadi peningkatan nilai akademik.

Hal ini penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bukti mengenai outcome pendidikan tidak selalu konsisten. Wang et al., misalnya, menemukan peningkatan pada kehadiran sekolah, tetapi tidak menemukan efek yang signifikan pada kemampuan matematika dalam analisis mereka.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran dan prestasi akademik merupakan dua outcome yang berbeda. Kehadiran merupakan indikator partisipasi, sedangkan prestasi akademik merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk kualitas pengajaran, kemampuan awal siswa, dukungan keluarga, lingkungan belajar, motivasi, dan kondisi psikososial. Dengan demikian, MBG lebih tepat diposisikan sebagai faktor pendukung (enabling factor) bagi proses pendidikan daripada sebagai determinan tunggal prestasi akademik.

Temuan ini sekaligus memberikan implikasi penting bagi kebijakan. Apabila tujuan MBG diperluas dari sekadar pemenuhan kebutuhan gizi menjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka indikator evaluasinya juga harus diperluas. Pemerintah tidak cukup mengukur jumlah makanan yang diberikan dan jumlah siswa yang menerima makanan, tetapi perlu mengevaluasi apakah intervensi tersebut berkontribusi terhadap kehadiran, kesiapan belajar, kesehatan, dan dalam jangka panjang capaian pendidikan.

Analisis Efisiensi Program

Berbeda dengan efektivitas yang berfokus pada pencapaian tujuan, efisiensi menilai bagaimana sumber daya digunakan untuk menghasilkan output dan outcome. Dalam konteks program makan bergizi, efisiensi mencakup penggunaan anggaran, pengadaan bahan pangan, produksi makanan, distribusi, tenaga kerja, serta sistem pengawasan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa efisiensi merupakan aspek yang lebih kompleks dibandingkan efektivitas karena tidak cukup dinilai dari rendah atau tingginya biaya. Biaya yang lebih rendah belum tentu menunjukkan efisiensi apabila menghasilkan makanan dengan kualitas rendah, cakupan penerima yang tidak tepat, atau outcome yang buruk. Sebaliknya, biaya yang lebih tinggi dapat tetap dianggap efisien apabila menghasilkan outcome yang lebih besar dan berkualitas.

Efisiensi Anggaran

Efisiensi anggaran menjadi isu penting karena program makan bergizi menggunakan sumber daya publik dalam skala besar. Dalam konteks Indonesia, besarnya cakupan MBG menunjukkan bahwa persoalan optimalisasi sumber daya menjadi semakin penting. Pada Januari 2026, BGN melaporkan bahwa MBG telah menjangkau sekitar 55,1 juta penerima manfaat melalui 19.188 SPPG di 38 provinsi. Skala tersebut menunjukkan besarnya kompleksitas pengelolaan sumber daya yang harus dikendalikan agar ekspansi program tidak mengurangi kualitas pelayanan.

Oleh karena itu, efisiensi anggaran tidak seharusnya hanya dimaknai sebagai pengurangan pengeluaran. Efisiensi harus dilihat sebagai kemampuan menghasilkan manfaat maksimal dari

setiap sumber daya yang digunakan. Dalam konteks MBG, pengukuran tersebut dapat mencakup biaya per porsi, biaya per penerima manfaat, biaya distribusi, tingkat makanan terbuang, serta hubungan antara biaya program dan outcome yang dihasilkan.

Perspektif tersebut menghasilkan temuan penting bahwa cost minimization tidak selalu identik dengan efisiensi. Pengurangan biaya bahan pangan, misalnya, dapat menghasilkan biaya yang lebih rendah tetapi berpotensi mengurangi kualitas dan kandungan gizi makanan. Oleh karena itu, efisiensi MBG harus ditempatkan dalam kerangka value for money, yaitu keseimbangan antara biaya, kualitas, cakupan, dan hasil.

Efisiensi Distribusi dan Logistik

Distribusi merupakan komponen penting karena makanan yang bergizi tetapi terlambat sampai, jumlahnya tidak sesuai, atau mengalami penurunan kualitas selama perjalanan tidak menghasilkan manfaat optimal bagi penerima. Dengan demikian, efisiensi logistik tidak hanya berkaitan dengan kecepatan distribusi, tetapi juga kemampuan mempertahankan kualitas makanan sampai diterima oleh kelompok sasaran.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa kompleksitas rantai pasok dapat menjadi sumber inefisiensi. Semakin panjang rantai distribusi dan semakin banyak aktor yang terlibat, semakin besar kebutuhan koordinasi dan pengawasan. Sebaliknya, pemendekan rantai distribusi dapat meningkatkan efisiensi, tetapi harus tetap memperhatikan kapasitas produksi, keamanan pangan, dan standar kualitas.

Dalam konteks MBG, persoalan tersebut menjadi sangat relevan karena program dilaksanakan melalui ribuan SPPG dan mencakup wilayah yang sangat luas. BGN sendiri pada akhir 2025 menyatakan bahwa evaluasi dan penyesuaian strategi pelaksanaan diperlukan untuk memastikan program berjalan efektif, aman, dan relevan dengan kondisi lapangan.

Dengan demikian, efisiensi logistik perlu dinilai secara multidimensional, meliputi ketepatan waktu, ketepatan jumlah, biaya distribusi, kualitas makanan ketika diterima, keamanan pangan, dan tingkat food waste. Pendekatan tersebut lebih tepat daripada sekadar menggunakan indikator waktu pengiriman.

Efisiensi Tata Kelola (Governance)

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa tata kelola merupakan faktor yang menghubungkan efektivitas dan efisiensi. Tata kelola yang lemah dapat menghasilkan pemborosan sumber daya sekaligus menurunkan kualitas pelayanan. Sebaliknya, tata kelola yang baik dapat memperkuat koordinasi, akuntabilitas, monitoring, dan pengendalian kualitas.

Dalam program berskala nasional, sentralisasi dan desentralisasi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pengendalian yang lebih terpusat dapat membantu menjaga keseragaman standar, sedangkan fleksibilitas lokal memungkinkan program menyesuaikan menu, bahan pangan, dan mekanisme distribusi dengan kondisi wilayah.

Oleh karena itu, hasil sintesis mengarah pada kebutuhan terhadap model tata kelola yang tidak semata-mata memilih antara sentralisasi atau desentralisasi, tetapi mengombinasikan standarisasi pada aspek yang bersifat fundamental dengan fleksibilitas pada aspek yang membutuhkan penyesuaian lokal. Standar gizi, keamanan pangan, pelaporan, dan akuntabilitas dapat distandardisasi secara nasional, sementara pemilihan bahan pangan lokal dan mekanisme

distribusi dapat disesuaikan dengan karakteristik wilayah sepanjang memenuhi standar yang ditetapkan.

Sintesis Kritis: Hubungan Efektivitas dan Efisiensi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa efektivitas dan efisiensi tidak selalu bergerak secara linear. Hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang membutuhkan keseimbangan.

Program dengan kualitas makanan yang lebih tinggi mungkin membutuhkan biaya lebih besar, tetapi biaya tersebut dapat dibenarkan apabila menghasilkan outcome gizi yang lebih baik. Sebaliknya, program dengan biaya rendah dapat terlihat efisien dari sisi anggaran, tetapi sebenarnya tidak efisien apabila rendahnya biaya disebabkan oleh penurunan kualitas makanan atau rendahnya pencapaian outcome.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan adanya potensi trade-off antara pencapaian outcome dan optimalisasi sumber daya. Namun, trade-off tersebut tidak berarti bahwa pemerintah harus memilih antara efektivitas atau efisiensi. Justru, tantangan kebijakan terletak pada bagaimana mencapai titik optimal ketika kualitas dan cakupan program dapat dipertahankan dengan penggunaan sumber daya yang rasional.

Perspektif ini penting karena evaluasi program publik sering kali terjebak pada indikator tunggal. Penilaian berdasarkan jumlah penerima manfaat hanya menunjukkan cakupan, sedangkan penilaian berdasarkan besarnya anggaran hanya menunjukkan input. Evaluasi yang lebih komprehensif harus menghubungkan input, proses, output, dan outcome.

Secara konseptual, temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai:

Input → Proses Implementasi → Output → Outcome

Anggaran, bahan pangan, SDM, dan infrastruktur → pengadaan, produksi, distribusi, monitoring → makanan tersalurkan dan dikonsumsi → perubahan status gizi, kehadiran, kesehatan, dan capaian pendidikan.

Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa efisiensi terutama berkaitan dengan optimalisasi hubungan antara input dan output, sedangkan efektivitas terutama berkaitan dengan kemampuan output tersebut menghasilkan outcome yang ditargetkan.

Faktor Penentu Keberhasilan Program

Sintesis terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa keberhasilan program makan bergizi tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Beberapa faktor yang muncul secara konsisten dapat dikelompokkan menjadi kapasitas institusi, akuntabilitas dan transparansi, partisipasi pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi.

1. Kapasitas Institusi

Kapasitas institusi menjadi fondasi implementasi karena program membutuhkan kemampuan dalam perencanaan, pengadaan, pengelolaan anggaran, penyediaan makanan, distribusi, monitoring, dan evaluasi. Semakin kompleks cakupan program, semakin besar kebutuhan terhadap kapasitas organisasi yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa ekspansi jumlah penerima manfaat harus diikuti peningkatan kapasitas SPPG, sumber daya manusia, sistem pengawasan, dan mekanisme koordinasi. Pertumbuhan cakupan tanpa penguatan kapasitas berpotensi menghasilkan kesenjangan antara target kebijakan dan kualitas pelayanan.

2. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas menjadi penting karena MBG menggunakan sumber daya publik dalam skala besar. Sistem pelaporan yang transparan memungkinkan pemerintah memantau penggunaan anggaran, pengadaan bahan pangan, jumlah penerima, serta kualitas layanan.

Dengan demikian, akuntabilitas bukan hanya mekanisme administratif, tetapi instrumen untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Sistem pengawasan yang baik dapat membantu mendeteksi pemborosan, ketidaktepatan sasaran, maupun penyimpangan lebih awal.

3. Partisipasi Pemangku Kepentingan

Keberhasilan MBG juga membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, pemerintah daerah, penyedia makanan, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Partisipasi tersebut penting karena kebutuhan pangan dan kondisi sosial setiap wilayah tidak selalu sama.

Keterlibatan pemangku kepentingan lokal juga dapat meningkatkan kesesuaian program dengan kondisi masyarakat. Namun, partisipasi harus tetap berada dalam kerangka standar nasional agar fleksibilitas lokal tidak menghasilkan variasi kualitas yang terlalu besar.

4. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi memiliki potensi memperkuat monitoring dan pengendalian program. Sistem digital dapat digunakan untuk pencatatan penerima manfaat, monitoring distribusi, pelaporan penggunaan sumber daya, pengawasan kualitas, dan pemantauan indikator outcome.

Namun, digitalisasi tidak dapat dianggap sebagai solusi otomatis. Teknologi hanya efektif apabila didukung kualitas data, kapasitas SDM, interoperabilitas sistem, dan mekanisme tindak lanjut. Dengan demikian, transformasi digital dalam MBG perlu dipahami sebagai instrumen tata kelola, bukan tujuan akhir.

Pembahasan Integratif

Jika seluruh temuan disintesis, terlihat bahwa keberhasilan MBG merupakan hasil interaksi antara kualitas intervensi, kapasitas implementasi, tata kelola, dan penggunaan sumber daya. Program dapat menghasilkan manfaat gizi apabila makanan yang diberikan memiliki kualitas dan kandungan gizi yang sesuai. Namun, manfaat tersebut dapat berkurang apabila distribusi tidak tepat waktu atau kualitas makanan menurun selama proses distribusi.

Demikian pula, peningkatan kehadiran tidak secara otomatis menghasilkan prestasi akademik karena hasil pendidikan dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini memperlihatkan bahwa MBG lebih tepat diposisikan sebagai kebijakan pendukung pembangunan sumber daya manusia yang bekerja melalui beberapa jalur sekaligus, bukan sebagai intervensi tunggal yang mampu menyelesaikan seluruh persoalan gizi dan pendidikan.

Sintesis ini juga memperlihatkan bahwa efektivitas dan efisiensi seharusnya tidak ditempatkan sebagai dua tujuan yang saling bertentangan. Keduanya harus dikelola secara simultan melalui tata kelola yang mampu menjaga kualitas makanan, ketepatan sasaran, efisiensi biaya, serta pencapaian outcome. Dengan kata lain, keberhasilan MBG bukan sekadar “berapa

banyak makanan yang dibagikan”, tetapi “seberapa besar manfaat yang dihasilkan dari sumber daya yang digunakan.”

Temuan ini menjadi semakin relevan dengan perkembangan implementasi MBG di Indonesia. BGN sendiri telah menegaskan pentingnya evaluasi dan penyesuaian strategi pelaksanaan program untuk memastikan efektivitas, keamanan, dan relevansi program di lapangan. Skala program yang telah mencapai puluhan juta penerima manfaat juga memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas tata kelola menjadi semakin penting seiring dengan ekspansi program.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat beberapa implikasi kebijakan. Pertama, evaluasi MBG perlu menggunakan indikator yang tidak hanya mengukur cakupan penerima manfaat, tetapi juga outcome gizi, kesehatan, kehadiran, dan pendidikan. Kedua, efisiensi perlu diukur berdasarkan value for money, bukan semata-mata berdasarkan rendahnya biaya. Ketiga, penguatan rantai pasok dan distribusi perlu menjadi prioritas untuk menjaga kualitas makanan sampai diterima oleh penerima manfaat. Keempat, standarisasi nasional perlu dikombinasikan dengan fleksibilitas lokal agar program dapat menyesuaikan karakteristik wilayah tanpa mengurangi standar gizi dan keamanan pangan. Kelima, sistem monitoring digital perlu dikembangkan untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan berbasis data.

Secara keseluruhan, hasil SLR menunjukkan bahwa program makan bergizi memiliki potensi efektivitas yang kuat terutama pada aspek status gizi dan kehadiran sekolah, tetapi dampaknya terhadap capaian kognitif dan akademik cenderung lebih kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari faktor pendidikan lainnya. Pada saat yang sama, efisiensi menjadi tantangan penting karena keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh pengelolaan anggaran, rantai pasok, distribusi, kapasitas institusi, dan tata kelola. Oleh karena itu, peningkatan kinerja MBG membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan efektivitas, efisiensi, kualitas implementasi, dan akuntabilitas secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review terhadap studi yang relevan, dapat disimpulkan bahwa program makan bergizi memiliki potensi yang positif dalam mendukung peningkatan status gizi dan partisipasi pendidikan anak usia sekolah. Efektivitas program terutama terlihat pada indikator status gizi dan kehadiran siswa, sedangkan dampaknya terhadap aspek kognitif dan prestasi akademik menunjukkan hasil yang lebih beragam karena turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan belajar, dan kondisi sosial-ekonomi.

Dari aspek efisiensi, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, pengelolaan anggaran, sistem distribusi, kapasitas institusi, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Temuan menunjukkan bahwa pencapaian efektivitas perlu diimbangi dengan optimalisasi penggunaan sumber daya agar manfaat program dapat dicapai secara berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi merupakan dua dimensi yang perlu dikelola secara simultan dalam implementasi program makan bergizi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan tata kelola, transparansi, akuntabilitas, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian implementasi dengan karakteristik lokal merupakan

aspek penting dalam meningkatkan kinerja program. Oleh karena itu, pengembangan Program Makan Bergizi Gratis perlu diarahkan pada pendekatan berbasis bukti dengan indikator evaluasi yang mencakup tidak hanya cakupan penerima manfaat, tetapi juga outcome gizi, pendidikan, kualitas layanan, dan efisiensi penggunaan sumber daya.

Secara keseluruhan, program makan bergizi memiliki potensi sebagai instrumen kebijakan multidimensional dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia. Namun, masih diperlukan penelitian longitudinal, analisis cost-effectiveness atau cost-benefit, serta penelitian kontekstual di tingkat daerah untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai dampak jangka panjang dan efisiensi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmalillah, R., & Heris, H. (2026). Analisis kebijakan program makan bergizi gratis berbasis efisiensi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 1–10.
- Kaylla, A., Putri, D., & Rahman, F. (2026). Distribusi pangan dalam program makan bergizi gratis di Sarijadi. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 45–56.
- Basuki, B., Santoso, D., & Wibowo, A. (2026). Implementasi program makan bergizi gratis di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik*, 8(1), 20–30.
- Me, L. (2026). Efektivitas program makan bergizi terhadap status gizi anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 15–25.
- Andini, S., Pratiwi, R., & Lestari, D. (2025). Kebijakan publik dalam program makan bergizi gratis. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 9(2), 100–110.
- Putra, A. (2025). Dampak program makan bergizi terhadap kehadiran siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 50–60.
- Wijaya, T. (2025). Analisis efisiensi anggaran program makan gratis. *Jurnal Ekonomi Publik*, 11(2), 75–85.
- Sari, N., & Dewi, M. (2025). Tata kelola program makan bergizi gratis. *Jurnal Governance*, 7(1), 30–40.
- Lestari, P. (2024). Implementasi program makan bergizi di tingkat daerah. *Jurnal Kebijakan Daerah*, 6(2), 60–70.
- Pratama, R. (2024). Dampak sosial ekonomi program makan gratis. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 5(1), 25–35.
- Hidayat, A. (2024). Evaluasi program makan bergizi gratis. *Jurnal Evaluasi Kebijakan*, 8(1), 40–55.
- Nugroho, B. (2023). Program makan bergizi dan penurunan stunting. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 12(2), 90–100.
- Fadilah, S. (2023). Analisis logistik program makan gratis. *Jurnal Logistik Indonesia*, 4(1), 15–25.
- Saputra, D. (2023). Kebijakan pangan sekolah dan implementasinya. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 70–80.
- Prasetyo, E. (2023). Evaluasi komprehensif program makan bergizi gratis. *Jurnal Manajemen Kebijakan*, 9(1), 1–12.